

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penegertian Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. pengetahuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengetahuan atau tahu adalah mengerti sesudah dilihat, atau sesudah menyaksikan, mengalami atau setelah dipelajari.

Pengetahuan memiliki 6 tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat men-interpretasikan suatu materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*riil*). Aplikasi disini dapat diartikan penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks lain

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintetis merujuk pada suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk menyusun formasi baru dari formasi-formasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan penelitian terhadap suatu objek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.2 Pengertian Sikap

Sikap menurut Notoatmodjo (2010) adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Sikap memiliki empat tingkatan, yaitu:

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan kepada objek.

2. Merespon (*Responding*)

Merespon berarti memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai diartikan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah indikasi dari menghargai.

4. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab berarti bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi

2.1.3 Pengertian Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2010) tindakan merupakan suatu perbuatan subjek terhadap objek. Dapat dikatakan tindakan merupakan tindak lanjut dari sikap. Suatu sikap tidak otomatis terwujud dari suatu tindakan baru, untuk mewujudkannya diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan yakni fasilitas dan dukungan dari pihak lain.

Tindakan memiliki empat tingkatan, yaitu:

1. Persepsi (*Perception*)

Persepsi yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Ini merupakan tindakan tingkat pertama.

2. Respon Terpimpin (*Guided Respons*)

Respon yaitu dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh. Ini merupakan indikator tingkat dua

3. Mekanisme (*Mechanism*)

Mekanisme yaitu apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan maka dia sudah mencapai tindakan tingkat tiga

4. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptasi yaitu suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

2.2 KOSMETIK

2.2.1 Pengertian Kosmetik

Kosmetik berasal dari kata Yunani "Kosmetikos" yang berarti keterampilan menghias, mengatur. Definisi kosmetik dalam Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat Dan Makanan No 18 tahun 2015 menyatakan Kosmetik adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ genital bagian luar) atau gigi dan mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik. Untuk memperbaiki dan mempertahankan kesehatan kulit diperlukan jenis kosmetik tertentu.

2.2.2 Penggolongan Kosmetik

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI, Kosmetik dibagi ke dalam 13 kelompok, yaitu (Tranggono dan Latifah,2007):

1. Preparat untuk bayi
2. Preparat untuk mandi
3. Preparat untuk mata
4. Preparat wangi-wangian
5. Preparat untuk rambut
6. Preparat pewarna rambut
7. Preparat *make-up* (kecuali mata)
8. Preparat untuk kebersihan mulut
9. Preparat untuk kebersihan badan
10. Preparat kuku
11. Preparat perawatan kulit
12. Preparat cukur
13. Preparat untuk suntan dan sunscreen

Penggolongan kosmetik menurut sifat dan cara pembuatannya, yaitu:

1. Kosmetik modern, diramu dari bahan kimia dan diolah secara modern
2. Kosmetik tradisional:
 - a. Betul-betul tradisional, dibuat dari bahan alam dan diolah menurut resep dan cara turun-menurun
 - b. Semi tradisional, diolah secara modern dan diberi bahan pengawet agar tahan lama
 - c. Hanya Namanya yang tradisional, tanpa komponen yang benar-benar tradisional dan diberi zat warna yang menyerupai bahan tradisional

Penggolongan kosmetik Menurut kegunaannya bagi kulit, yaitu:

1. Kosmetik perawatan kulit (*Skin-care cosmetics*), untuk merawat kebersihan dan kesehatan kulit
2. Kosmetik Riasan (*Dekoratif atau make-up*), untuk merias dan menutup cacat pada kulit sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik.

2.2.2.1 Kosmetik Perawatan Kulit (*Skin-care cosmetics*)

Kosmetik perawatan kulit terdiri dari:

- a. Kosmetik untuk membersihkan kulit (*cleanser*), misalnya sabun, *cleansing cream*, *cleansing milk*, dan penyegar kulit (*fresner*)
- b. Kosmetik untuk melembabkan kulit, misalnya *moisturizing cream*, *night cream*, *anti-wrinkle cream*
- c. Kosmetik pelindung kulit, misalnya *sunscreen cream* dan *sunscreen foundation*, *sun block cream/lotion*
- d. Kosmetik untuk menipiskan atau mengampelas kulit (*peeling*), misalnya *scrub cream* yang berisi butiran-butiran halus yang berfungsi sebagai pengampelas (*abrasive*)

2.2.2.2 Kosmetik Riasan (*Dekoratif atau make-up*)

Tujuan awal penggunaan kosmetika adalah mempercantik diri yaitu usaha untuk menambah daya tarik agar lebih disukai orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara merias setiap bagian tubuh yang terpapar oleh pandangan sehingga terlihat lebih menarik dan sekaligus juga menutupi kekurangan (cacat) yang ada. Kosmetik dekoratif semata-mata hanya melekat pada alat tubuh yang dirias dan tidak bermaksud untuk diserap ke dalam kulit serta merubah secara permanen kekurangan (cacat) yang ada.

Kosmetik dekoratif terdiri dari berbagai jenis produk, yaitu: perona pipi (*rouge*), *eye shadow*, maskara, pensil alis, *lipstick*, cat kuku (*nail lacquer*), bedak (*face powder*), krim dasar bedak (*foundation cream*), dan alas bedak (*foundation make-up*).

Berdasarkan bagian tubuh yang dirias, kosmetik deoratif dapat dibagi menjadi (Wasitaatmadja, 1997):

1. Kosmetik rias kulit (wajah)
2. Kosmetik rias bibir
3. Kosmetik rias rambut

4. Kosmetik rias mata
5. Kosmetik rias kuku

Dalam kosmetik dekoratif, peran zat warna dan zat pewangi sangat besar. Pemakaian kosmetik dekoratif lebih untuk alasan psikologis daripada kesehatan kulit. Persyaratan untuk kosmetik dekoratif ialah:

- a. Warna yang menarik
- b. Bau yang harum menyenangkan
- c. Tidak lengket
- d. Tidak menyebabkan kulit tampak berkilau
- e. Tidak merusak atau mengganggu kulit, rambut, bibir, kuku, dan adneksa lainnya

Pembagian kosmetik dekoratif dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu (Tranggono dan Latifah, 2007):

- a. Kosmetik dekoratif yang hanya menimbulkan efek pada permukaan dan pemakaian sebentar, misalnya bedak, *lipstick*, pemerah pipi, *eye shadow*, dan lain-lain
- b. Kosmetik dekoratif yang efeknya mendalam dan biasanya dalam waktu lama baru luntur, misalnya kosmetik pemutih kulit, cat rambut, pengeriting rambut, dan preparat penghilang rambut.

2.3 Pewarna Pipi

Pewarna pipi adalah sediaan kosmetik yang digunakan untuk mewarnai pipi dengan sentuhan artistik sehingga dapat meningkatkan estetika dalam tata rias wajah. Cat pipi dibuat dalam berbagai warna yang bervariasi mulai dari warna merah jambu pucat hingga merah tua. Pewarna pipi lazim mengandung pigmen merah atau merah kecoklatan dengan kadar tinggi. Pewarna pipi yang mengandung pigmen kadar rendah digunakan sebagai pelembut warna atau pencampur untuk memperoleh efek yang mencolok (Ditjen POM, 1985).

Wajah merona lebih disukai dari pada wajah yang putih dan pucat, rona merah dipipi membuat wajah tampak segar, cerah dan menarik. Oleh

karena itu, pewarna pipi atau *blush on* termasuk sediaan kosmetik wajib dalam rangkaian *make up* wajah. Untuk mendapatkan rona merah yang menarik, pilihlah warna pada sediaan pewarna pipi yang sesuai dengan warna kulit wajah. Warna merah muda yang paling lembut cocok digunakan pada kulit yang berwarna putih. Sedangkan untuk warna kulit sawo matang akan lebih cocok menggunakan pewarna pipi dengan warna merah muda yang lebih tua (Muliyawan dan Suriana, 2013).

2.3.1 Jenis dan Bentuk Pewarna Pipi

Berdasarkan bentuknya terdapat beberapa jenis pewarna pipi diantaranya:

1. Bentuk padat (*compact*)

Pewarna pipi bentuk ini merupakan jenis yang paling populer. Untuk memoleskannya menggunakan bantuan brush atau spons setelah foundation atau bedak. Cara pemakaian pewarna pipi ini cukup praktis, sehingga cocok digunakan saat terburu-buru atau bagi pemula yang sedang belajar memoleskan pewarna pipi.

Pewarna pipi bentuk padat lebih populer daripada bentuk bubuk karena tidak mudah terbang ketika dipakai, sehingga tidak mengotori pakaian dan melekat lebih baik pada kulit wajah.

2. Bentuk *puff*

Pada bagian atas kemasan perona pipi jenis ini terdapat puff yang menempel. Jadi untuk memakai puff itu bias langsung dipoleskan pada pipi

3. Bentuk *cream*

Bentuknya *cream*, memiliki tekstur lebih basah dibandingkan bentuk bubuk kompak, maka warna yang dihasilkan dapat lebih menyatu alami dengan warna kulit wajah. Jenis ini kurang cocok digunakan pada orang yang berjenis kulit wajah berminyak. Tetapi pada jenis kulit normal akan membuat pipi terlihat lebih lembab alami. Cara pengaplikasiannya adalah dengan menggunakan jari.

4. Bentuk gradasi

Kemasan pewarna pipi jenis ini mirip dengan bentuk padat (*compact*) 1 warna. Bedanya, dalam kemasan itu terdapat beberapa warna pewarna pipi yang senada. Hasil gabungan warna itu bisa membuat pipi tampak lebih cerah.

5. Bentuk batang

Pewarna pipi jenis ini dikemas dalam tube mirip lipstik. Penggunaannya cukup mudah karena langsung dipoleskan secara lurus di pipi kemudian diratakan dengan jari.

6. Bentuk *powder ball*

Pewarna pipi jenis ini bentuknya seperti bola-bola kecil dengan aneka warna yang ditempatkan dalam wadah seperti mangkuk. Untuk mengaplikasikannya memerlukan bantuan kuas. Poleskan kuas pada bola-bola warna itu, lalu poleskan pada pipi. Jenis pewarna pipi ini dapat digunakan untuk semua jenis kulit.

2.3.2 Komposisi Sediaan Pewarna Pipi

1. Talkum

Talkum merupakan bahan dasar dari sediaan pewarna pipi yang mudah menyebar dan kekuatan menutupi yang rendah. Talkum memiliki ciri-ciri putih, halus, dan tidak berbau.

Untuk partikel dari talkum adalah salah satu kriteria untuk standar kualitasnya. Paling tidak 98% harus dapat melewati ayakan mesh 200 (tidak lebih besar dari 74 mikro). Talkum termikronisasi sekarang sudah tersedia, dimana ukuran partikel dapat dikurangi menjadi beberapa mikron. Penggunaan dari talkum termikronisasi tergantung dalam ukuran partikel dan nilai massa besar yang diinginkan.

2. Kaolin

Kaolin merupakan bahan dasar dari golongan silikat. Kaolin memiliki kemampuan menutupi dan adhesi yang baik, dalam jumlah maksimal 25% kaolin dapat mengurangi sifat kilat talkum.

Tidak semua aluminium silikat dapat diklasifikasikan sebagai kaolin, namun 3 kelompok di bawah ini secara khusus memiliki formula yang sama ($\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$) dan dapat disebut kaolin: nacrite, dickite, kaolinite. Karena kaolin higroskopis penggunaannya pada pewarna pipi umumnya tidak melebihi 25%.

3. Zink oksida

Zink oksida memiliki beberapa sifat terapeutik dan membantu menghilangkan kecacatan pada kulit. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan kulit kering. Kadang-kadang digunakan pada tingkat cukup rendah dalam pewarna pipi karena memiliki kekuatan yang cukup baik. Zink oksida memiliki kecenderungan untuk menempelkan partikel, oleh karena itu harus diayak sebelum pencampuran dengan bahan lain dalam formulasi.

4. Pengikat

Ada 5 tipe dasar jenis bahan pengikat yang digunakan, yaitu:

a. Pengikat kering

Pengikat kering seperti logam stearate (zink atau magnesium) stearate. Penggunaan dari pengikat kering dibutuhkan untuk meningkatkan tekanan bagi kompaknya sediaan.

b. Pengikat minyak

Minyak tunggal, seperti mineral isopropyl miristat dan turunan lanolin, dapat sangat berguna untuk dicampurkan dalam formula sebagai pengikat.

c. Pengikat larut air

Pengikat larut air yang biasa digunakan di masa lalu umumnya adalah larutan gom seperti tragakan, karaya, dan arab. Pengikat sintetik seperti PVP (*Polyvinylpyrrolidone*), metil selulosa, karboksil metil selulosa juga telah umum digunakan.

d. Pengikat tidak larut air

Pengikat tidak larut air digunakan secara luas dalam pewarna pipi. Minyak mineral, Lemak ester dari segala tipe dan larutan lanolin

dapat digunakan dan dicampur dengan jumlah yang baik dari air untuk membantu pembentukan pewarna pipi yang halus dan kompak. Penambahan bahan pembasah akan membantu untuk menyeragamkan distribusi kelembaban pewarna pipi.

e. Pengikat emulsi

Karena keseragaman penggunaan pengikat tidak larut air sulit tercapai, dikembangkanlah bahan pengikat emulsi yang sekarang digunakan dengan luas. Emulsi menghasilkan distribusi yang seragam, baik pada fase minyak maupun fase air, yang penting dalam pengempaan serbuk.

5. Pengawet

Tujuan penggunaan pengawet adalah untuk menjaga kontaminasi produk selama pembuatan dan juga selama digunakan oleh konsumen, dimana mikroorganisme dapat mengkontaminasi produk setiap kali penggunaannya, baik dari tangan atau dari alat yang digunakan.

2.3.3 Efek Samping Penggunaan Pewarna Pipi

Pewarna pipi dapat membantu seseorang tampak lebih cantik namun dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Sebagai akibat dari meluasnya pemakaian pewarna pipi maka kejadian efek samping juga akan meningkat. Berbagai macam faktor diduga dapat menyebabkan efek samping tersebut, seperti :

1. Dapat menyebabkan flek hitam, terjadi karena trauma berulang yang dialami kulit pada saat pemulasan pewarna pipi
2. Dapat menyebabkan alergi. Alergi akan muncul pada pipi apabila kandungan pewarna dan bahan kimia yang terkandung di dalam pewarna pipi tidak dapat di terima system kekebalan tubuh kita.
3. Waspada kandungan methyl paraben. Penggunaan berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan kanker payudara serta ketidaksuburan.

2.3.4 Cara Bijak Menggunakan Pewarna Pipi

Agar dapat menghindari kejadian efek samping terhadap penggunaan pewarna pipi ada beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Cermat membaca informasi yang tercantum pada label/kemasan pewarna pipi, perhatikan kegunaan, komposisi, tanggal kadaluarsa, serta ijin edar
2. Cermat dalam memilih pewarna pipi sesuai dengan kebutuhan, dan tidak mudah terbujuk iklan
3. Cermat dalam menggunakan pewarna pipi, memperhatikan cara penggunaannya, dan kegunaan produk. Jangan memakai pewarna pipi orang lain karena belum tentu cocok dengan kita.
4. Segera hentikan penggunaan pewarna pipi jika terjadi iritasi atau efek samping lainnya

2.4 Rhodamine B Pada Kosmetik

Salah satu pewarna sintetis yang dilarang digunakan sebagai bahan tambahan kosmetik menurut peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.08.11.07517 Tahun 2011 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik adalah Rhodamine B. FDA dan ETSI (*European Telecommunications Standard Institute*) juga telah mengatur regulasi penggunaan Rhodamin pada Industri kosmetik, menilik penggunaannya yang sering sebagai pewarna dekoratif pada kosmetik seperti *blush on, eye shadow dan lipstick* dan juga efeknya yang karsinogenik.

Bahan Tambahan yang Diperbolehkan dan Tidak Diperbolehkan Berdasarkan Peraturan BPOM Nomor HK.03.1.23.08.11.07517 Tahun 2011

Tabel 2.1 Bahan Tambahan yang Diperbolehkan dan Tidak Diperbolehkan

Yang diperbolehkan		Yang tidak diperbolehkan	
12490	Pigment Red 5	12075	Pigment orange 5
12700	Solvent Yellow 16	12140	Solvent Orange 7
14270	Acid Orange 6	13065	Metanil yellow
14720	FD&C Red No. 4	15585	D&C Red No. 8
14815	Food Red 2, garam disodium	26105	Scarlet red [NF X]
15510	D&C Orange No. 4	42535	Basic violet 1
15800	D&C Red No.31	42555	Gentian violet
		42555:1	Basic Violet 3
		42555:2	Crystal violet, tannate
28440	Briliant black 1	42640	Benzyl violet
42045	Acid blue 1, Garam sodium	45170	Rhodamine B
		45170:1	Stearic acid
42100	Acid Green 9	61554	Solvent Blue 35

Rodhamin B merupakan pewarna sintetis berbentuk serbuk kristal, berwarna hijau atau ungu kemerahan, tidak berbau, dan dalam larutan akan berwarna merah terang berpendar/berfluorosensi. Rodhamin B merupakan zat warna golongan xanthenes yang digunakan pada industri tekstil dan kertas. Nama lain rhodamin B adalah D and C Red no 19, ADC Rhodamine B, Aizen Rhodamine, dan Brilliant Pink.

Penggunaan rhodamin B pada kosmetik sangat bergantung pada jumlah dari bahan yang digunakan dan yang dapat diabsorpsi. Paparan jangka pendek penggunaan rhodamin B pada kulit dapat menyebabkan iritasi pada kulit, Selain itu, penggunaan rhodamin B pada kulit dapat juga mengakibatkan efek sistemik dikarenakan karakteristik dari pewarna yang dapat berikatan dengan protein dan makromolekul organik sehingga dapat memperbanyak penyerapan sistemik rhodamin B. Rhodamin B dapat mengikat ke lapisan luar kulit, ketika rhodamin B mengikat kulit, kulit dapat berfungsi sebagai reservoir (tempat penyimpanan) dari rhodamin B, yang mengakibatkan penyerapan secara sistemik.

Rhodamine B juga memiliki aktivitas mutagenik, dimana ditunjukkan pada suatu percobaan *in vitro* yang memperlihatkan bahwa rhodamin B aktif secara genetikal dan menyebabkan kerusakan DNA pada sel hidup, Ditunjukkan juga bahwa rodhamin B mampu untuk memproduksi lokal sarkoma pada tikus.

2.5 Cara Cerdas Dalam Memilih Kosmetik

Dalam rangka melindungi masyarakat dari bahaya yang mungkin timbul karena penggunaan bahan-bahan tambahan kosmetik tersebut, diperlukan system pengawasan terpadu yang melibatkan pemerintah, produsen, dan konsumen sendiri. Pengawasan oleh produsen dilakukan dengan cara mengontrol produk mereka yang beredar di pasaran. Sedangkan konsumen turut berperan serta dalam hal melaporkan produk-produk yang diduga membahayakan, peran aktif masyarakat dalam hal ini sangat diperlukan, masyarakat juga harus mulai cerdas dalam memilih kosmetik yang baik untuk digunakan berikut disampaikan beberapa cara memilih kosmetik yang baik diantaranya:

1. Teliti Sebelum Membeli

Belilah kosmetik yang sudah dipastikan asli dan yang terjamin mutu kualitasnya. Jangan mudah tergiur dengan barang bermerk yang dijual dengan harga murah, atau jauh dibawah harga normal. Selektif dalam memilih dan pertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam memilih kosmetik

2. Teliti Legalitas Kosmetik

Sebelum diedarkan, produsen kosmetik harus mendaftarkan produknya ke BPOM. Setelah mendapatkan persetujuan dari BPOM, produsen akan mendapatkan nomor registrasi. Pastikan Nomor registrasi yang dicantumkan ada dan benar dengan mengecek pada web Badan POM.

3. Teliti Komposisi Kosmetik

Sebagai konsumen, teliti juga mengenai ada tidaknya bahan berbahaya dalam kosmetik pada komposisi produk

4. Teliti Pembuat dan Penyalur Kosmetik

Patikan pembuat dan penyalur kosmetik adalah yang terpercaya . Biasanya Baik produsen maupun penyalur kosmetik harus mencantumkan nama dan alamatnya di kemasan kosmetik. Hal ini dapat memudahkan pengawasan baik dari instansi pemerintah maupun para konsumen.

5. Teliti Masa Pakai Kosmetik

Pastikan di kemasan produk kosmetik terdapat nomor batch atau kode produksi, dan waktu kadaluarsa sebelum menggunakan

Memastikan kosmetik yang digunakan adalah kosmetik yang terstandar dan layak digunakan maka dapat dilakukan CEK KLIK, yaitu:

1. Cek Kemasan
2. Cek Cek Label
3. Cek Izin Edar
4. Cek Kadaluarsa

2.6 Remaja Putri

Elizabeth Hurlock menyebut masa remaja sebagai masa *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas *adolescence* adalah proses perkembangan kematangan mental emosional, dan fisik seorang manusia. Pada rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bias dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak pula bias disebut dewasa atau tua.

Menurut World Health Organisation (WHO) yang disebut sebagai remaja adalah manusia yang berusia 12 tahun hingga 24 tahun. Sementara itu menurut Dirjen Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi BKKBN usia remaja adalh 10 sampai 21 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terlihat bahwa remaja adalah masa peralihan masa anak-anak menjadi dewasa, dan pada masa ini terjadi proses pematangan fisik dan psikologis sehingga belum mempunyai pertimbangan yang matang dalam bersikap maupun bertingkah laku. Hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yaitu tidak jarang para siswi ke sekolah memakai aksesoris yang beraneka ragam dan make-up yang terlihat jelas dan mencolok, serta membawa alat-alat make-up.

Perkembangan informasi merangsang para remaja untuk terus melakukan perubahan pada penampilan mereka agar tampak lebih modis dan menarik, pada proses pencarian jati diri itulah remaja mencoba-coba mengekspresikan dirinya. Dalam hal ini membeli suatu barang dilakukan hanya karena alasan-alasan seperti sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, ingin di hargai, dan lain sebagainya.

2.7 Profil Lahan

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 10 Medan yang berada di Jl. Teuku Cik Ditiro No. 57 Medan, Madras Hulu, Kec. Medan Polonia, Kota Medan, Sumatera Utara. SMK Negeri 10 Medan terdiri dari beberapa ruangan, yaitu: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 18 ruang kelas, 1 ruang lab, 1 ruang koperasi, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang UKS, 16 ruang praktik kerja, 1 mushollah, 1 ruang OSIS, dan 1 Aula.

SMK Negeri 10 medan memiliki 4 program studi keahlian, yaitu tata kecantikan, tata busana, tata boga, dan multimedia. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan ialah 70 orang. Jumlah seluruh siswa-siswi SMK Negeri 10 Medan adalah 981 orang, yang terdiri dari kelas X sebanyak 404 orang, kelas XI sebanyak 315 orang dan kelas XII sebanyak 262 orang.

2.7 Kerangka Konsep

Variabel Bebas

- Pengetahuan terhadap Penggunaan Pewarna Pipi
- Sikap Terhadap Penggunaan Pewarna Pipi
- Tindakan Terhadap Penggunaan Pewarna Pipi

Parameter

- Baik
- Cukup Baik
- Kurang Baik
- Tidak Baik

Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.8 Definisi Operasional Variabel

Tabel 2.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pengetahuan	Suatu hasil tahu siswi tentang penggunaan pewarna pipi	Kuesioner	Baik	Ordinal
	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi		Cukup Baik	
	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi		Kurang Baik	
	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi		Baik	
Sikap	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi	Kuesioner	Baik	Ordinal
	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi		Cukup Baik	
	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi		Kurang Baik	
	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi		Baik	
Tindakan	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi	kuesioner	Baik	Ordinal
	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi		Kurang Baik	
	Suatu respon dari siswi terhadap penggunaan pewarna pipi		Tidak Baik	